

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Semen Padang merupakan salah satu perusahaan yang terletak di Kota Padang yang berkiprah di industri semen dan sudah berdiri sejak tahun 1910 (Putra, 2022). Sebagai perusahaan yang bergerak disektor sumber daya alam, PT Semen Padang berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan regulasi hukum dan etika bisnis perusahaan yang turut memberdayakan masyarakat dan menjaga lingkungan di sekitar perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*), dan dipandu oleh *Internasional Standardization Organization (ISO) 26000*, yang membantu organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dengan cara merumuskan kebijakan yang etis serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, PT Semen Padang telah menerima berbagai penghargaan bergengsi atas komitmennya dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) melalui berbagai ajang penghargaan, yang mencerminkan dedikasi perusahaan terhadap pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu *reward* yang diraih yaitu dari Majalah TOP Business karena PT Semen Padang memperhatikan masalah lingkungan dan kebutuhan sosial dengan cara memasukkannya ke dalam perancangan strategi

perusahaan (*Creating Shared Value*), Program yang mendapat penghargaan tersebut antara lain Program Budidaya Kaliandra, Konservasi Ikan Bilih dan Program Nabuang Sarok yang Berbasis Aplikasi (RIs-Riki, 2024).

PT Semen Padang dalam memproduksi semen setiap tahunnya menggunakan batu bara sebanyak 1,2 juta ton, yang mana penggunaan batu bara dalam kegiatan industri semen menghasilkan hujan asam dan kabut asap. Batu bara yang terbakar menghasilkan bahan kimia beracun dan karbon monoksida yang nantinya memunculkan penyakit seperti asma pada manusia dan hewan, serta menyebabkan pemanasan global (Tampubolon dkk, 2021).

Untuk melaksanakan tanggung jawab atas dampak yang berbahaya pada kehidupan sosial dan lingkungan tersebut, PT Semen Padang dengan visi dan misi sebagai perusahaan yang berwawasan lingkungan, menggunakan energi alternatif untuk mengurangi emisi karbon dengan cara menggunakan sekam padi, tongkol jagung, tandan kosong sawit dan merumuskan program Nabuang Sarok Berbasis Aplikasi, namun upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi penggunaan batu bara dalam kegiatan produksi semen karena kebutuhan yang begitu banyak untuk mengurangi penggunaan batu bara serta adanya persaingan pemanfaatan sumber daya tersebut dengan perusahaan lain, oleh karena itu dirumuskanlah program baru yaitu budidaya tumbuhan kaliandra yang nantinya kayu dari kaliandra ini membantu untuk mengurangi penggunaan batu bara.

Program CSR budidaya kaliandra ini dirumuskan berdasarkan hasil studi banding yang dilakukan Unit CSR PT Semen Padang ke Universitas Hasanudin Makassar. Pada tahun 2021 pihak dari PT Semen Padang pergi ke Makassar untuk

melakukan diskusi terkait dengan pemanfaatan kaliandra ini. Setelah diskusi tersebut, PT Semen Padang berinisiatif untuk mengembangkan tanaman kaliandra ini sebagai upaya untuk mengurangi emisi karbon dan mendorong pengelolaan energi yang lebih ramah lingkungan serta berkelanjutan, sehingga pada tahun 2024 mulai masif dilaksanakan.

Tanaman kaliandra merah (*Calliandra callothysus*) ini dipilih menjadi sumber Energi Baru Terbarukan karena kaliandra merupakan tanaman kebun energi yang memiliki kelebihan dari tanaman lain karena mudah dalam perawatan, mudah tumbuh dan akar yang bersimbiosis dengan genus bakteri (*azetobacter*) sehingga mampu meningkatkan kesuburan tanah dan cepat dipanen. Manfaat tanaman kaliandra merah ini antara lain, kayu yang digunakan sebagai sumber Energi Baru Terbarukan (EBT), daun yang bisa dikonsumsi ternak, dan madu bunga kaliandra merah yang bernilai ekonomis untuk dibudidayakan (Edi dkk, 2024).

Program CSR budidaya kaliandra mulai dilaksanakan tahun 2023 setelah mendapat persetujuan dari pimpinan perusahaan. Pada tahap awal PT Semen Padang melakukan penyemaian sebanyak 200.000 batang kaliandra untuk disebar penanamannya di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera barat, hal ini dilakukan sebagai bentuk tahap uji coba dan menganalisa daerah mana yang memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan tumbuhan kaliandra. Dari hasil uji coba yang dilakukan, tumbuhan kaliandra ini tumbuh subur di Provinsi Sumatera Barat, bahkan yang tumbuh liar pun banyak ditemui, dengan itu pengelola program yakin bahwa program ini membantu perusahaan untuk mengurangi penggunaan batu bara dan akan menumbuhkan ekonomi sirkular.

Sebagai inisiator program, PT Semen Padang menetapkan beberapa indikator untuk menilai tingkat keberhasilan program. Indikator yang dirumuskan tersebut antara lain mandiri masyarakat secara ekonomi pasca adanya program budidaya kaliandra ini, terpenuhinya sumber energi baru terbarukan yang dibutuhkan perusahaan PT Semen Padang sebanyak 4% pada tahun 2025, untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut dibutuhkan penanaman tumbuhan kaliandra sebanyak 2 juta batang, tertutupnya lahan seluas 200 hektare, dan target perdana panen sebanyak 4.900 ton kaliandra ditahun 2025.

Untuk memasifkan program CSR budidaya kaliandra, karena tanaman kaliandra ini berupa pohon, PT Semen Padang harus mencari luasan lahan untuk ditanami kaliandra agar kebutuhan perusahaan untuk mengurangi penggunaan batu bara dapat tercapai, upaya yang dilakukan PT Semen Padang ialah melakukan *forum group discussion* (FGD) di akhir tahun 2023 dengan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dan juga dihadiri oleh Kelompok Tani Hutan dan Kelompok Hutan Kemasyarakatan yang berasal dari daerah Solok, Padang, dan Padang Pariaman karena daerah tersebut tidak terlalu jauh dari perusahaan. Dalam diskusi tersebut disepakatilah Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan di Kabupaten Padang Pariaman yang membantu PT Semen Padang dalam mensukseskan program ini dan Kabupaten Padang Pariaman menjadi wilayah pelaksanaan program ini karena lahan yang dibutuhkan untuk penanaman sebanyak 2 juta batang cukup dan hanya Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan yang siap dalam mensukseskan program ini.

Pelaksanaan program diawali dengan diseminasi yang dilakukan oleh kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan dan pihak dari Unit CSR PT Semen Padang mengenai program kaliandra di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, target diseminasi yaitu kepada individu ataupun kelompok masyarakat. Diseminasi dilakukan dengan cara menghubungi *person in charge* (PIC) di kecamatan tersebut untuk mengumpulkan petani-petani sekaligus mengatur jadwal untuk dilakukannya diseminasi. Namun dalam praktiknya pelaksana program cenderung melakukan diseminasi kepada individu karena strategi tersebut dianggap lebih efektif, mudah dijangkau dan dialog yang dilakukan akan lebih maksimal antara pelaksana program dengan calon penerima manfaat. Setelah dilakukan diseminasi, dilanjutkan dengan pendaftaran penerima manfaat sekaligus survei lahan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Hkm Sialangan, setelah dilakukan survei dilanjutkan dengan pendistribusian bantuan bibit dari *nursery* ke lahan masyarakat.

Untuk memenuhi permintaan bibit di Kabupaten Padang Pariaman, pada awal program dilaksanakan bibit kaliandra diperoleh dari *nursery* PT Semen Padang, Dinas Kehutanan dan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Seiring berjalannya waktu permintaan terhadap bibit kaliandra semakin meningkat karena faktor biaya perawatan yang rendah serta ketersediaan bibit yang diberikan secara gratis, sehingga *nursery* tersebut tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat, lalu dibentuk 4 *nursery* di Kabupaten Padang Pariaman, antara lain 1 *nursery* di Kecamatan IV Koto Aur Malintang, 1 *nursery* di Kecamatan Nan Sabaris dan 2 *nursery* di Kecamatan V Koto Timur. Dalam melakukan penyemaian di *nursery*

mempunyai kebutuhan tenaga kerja yang direkrut dari warga yang berdomisili didekat *nursery* tersebut, dan pendistribusian bibit dari *nursery* kelahan penerima manfaat menggunakan mobil dari warga sekitar, hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran *nursery* memberikan dampak positif dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan sebagai pelaksana program sudah melakukan pendistribusian bibit kaliandra ke kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1 Distribusi Bibit Kaliandra Januari 2024-Maret 2025

No	Kecamatan	Jumlah bibit yang didistribusikan (Batang)	Jumlah Penerima (Orang)
1	V Koto Timur	342.556	85
2	V Koto Kampung Dalam	71.080	16
3	Padang Sago	84.048	21
4	VII Koto Sungai Sarik	218.566	26
5	IV Koto Aur Malintang	141.599	23
6	2X11 Kayu Tanam	45.000	4
7	Sungai Geringging	266.237	41
8	Sungai Limau	62.034	8
9	Patamuan	81.000	10
10	Nan Sabaris	203.560	33
11	Sintuk Toboh Gadang	16.166	2
12	Enam Lingkung	14.500	2
13	2X11 Enam Lingkung	42.080	10
14	Batang Anai	71.883	11
15	Ulakan Tapakis	2.000	1
16	Lubuk Alung	9.000	2
Jumlah		1.671.309	295

Sumber: Laporan Bibit Masuk dan Keluar HKm Sialangan Januari 2024-Maret 2025

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan pendistribusian bibit yang dilakukan Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKM) Sialangan sudah mencapai 1.671.309 batang dengan total penerima manfaat sebanyak 295 orang. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan program, penanaman sebanyak 2 juta batang hampir tercapai bahkan saat ini masih tersedia bibit untuk dibagikan kepada penerima manfaat, selain itu tujuan untuk tertutupinya lahan seluas 200 hektar juga menunjukkan capaian yang mendekati target.

Dalam pendistribusian bibit kaliandra, tidak semua kecamatan memiliki angka pendistribusian ataupun partisipan yang sama hal ini disebabkan pendistribusian bibit dilakukan jika terdapat masyarakat yang berminat menanam kaliandra dan sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi penerima manfaat sehingga terlihat adanya ketidakseimbangan jumlah pendistribusian bibit dan penerima manfaat antar kecamatan.

Distribusi bibit tidak sebanding dengan luas lahan pertanian (tidak termasuk sawah) yang dimiliki masing-masing kecamatan. Misalnya, Kecamatan V Koto Timur dengan luas lahan pertanian sekitar ± 5.000 hektar menerima 342.556 bibit dengan 85 orang penerima manfaat. Sementara itu, Kecamatan Sungai Geringging yang memiliki luas lahan sekitar ± 8.000 hektar menerima 266.237 bibit dengan 41 orang penerima manfaat. Berbeda dengan Kecamatan 2X11 Kayu Tanam yang justru memiliki lahan pertanian (tidak termasuk sawah) paling luas di Kabupaten Padang Pariaman, yakni 11.854 hektar, hanya mendapatkan 45.000 bibit dengan 4 orang penerima manfaat. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra tidak berjalan optimal di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, dapat

dilihat dari ketersediaan sumber daya lahan yang luas namun belum maksimal dimanfaatkan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, Kecamatan 2X11 Kayu Tanam memiliki luas lahan pertanian bukan sawah terbesar di Kabupaten Padang Pariaman. Tipologi pertanian di kecamatan ini didominasi oleh lahan kering dengan total luas mencapai 11.854 hektare atau lebih dari setengah wilayah kecamatan. Lahan tersebut terdiri atas kebun/tegalan, perkebunan rakyat, ladang/huma, padang rumput, dan jenis lahan lainnya. Pemanfaatannya umumnya diarahkan untuk sistem **agroforestri**, penanaman pohon kayu, serta perkebunan skala kecil dengan komoditas unggulan seperti karet dan kelapa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pertanian masyarakat setempat lebih bertumpu pada kebun rakyat dan sistem agroforestri dibandingkan dengan sawah atau perkebunan besar. Dengan demikian, karakteristik pertanian di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam mencerminkan dominasi pertanian lahan kering yang dikelola secara beragam, baik untuk memenuhi kebutuhan subsisten maupun sebagai sumber pendapatan tambahan.

Tipologi pertanian di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam seperti yang dijelaskan di atas sesuai dengan karakteristik tanaman kaliandra, hal ini dibuktikan dengan salah seorang petani kaliandra/penerima manfaat di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam dalam melakukan sistem pertanian agroforestri yang dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1. 1 Metode Pembudidayaan Kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam

Sumber: Data Primer 2025

Pada gambar 1.1 di atas, terlihat didalam satu lahan pertanian terlihat adanya berbagai jenis tanaman yang ditanam secara bersamaan, antara lain pohon durian, pohon pinang, tanaman kakao, serta kaliandra. Penanaman kaliandra dilakukan pada lahan yang sebelumnya telah ditanami durian, pinang, dan kakao. Meskipun beragam tanaman tersebut berada dalam satu kawasan yang sama, masing-masing tetap dapat tumbuh secara normal tanpa saling mengganggu.

Kondisi ini menggambarkan adanya pola agroforestri, yaitu sistem budidaya yang memadukan tanaman kayu, tanaman perkebunan, dan tanaman kehutanan dalam satu lahan. Pola tersebut memberikan manfaat ganda bagi masyarakat, seperti optimalisasi pemanfaatan lahan, diversifikasi hasil pertanian, peningkatan pendapatan, serta dukungan terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, kaliandra tidak hanya berfungsi sebagai tanaman mendukung

kebutuhan energi biomassa sekaligus memperkaya struktur vegetasi lahan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Secara keseluruhan, pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra di Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan hampir mencapai keberhasilan. Hal ini terlihat dari indikator utama keberhasilan yang telah dirumuskan, yaitu target penanaman 2 juta batang kaliandra, yang hingga saat ini sudah mendekati capaian dan masih tersisa sejumlah bibit di beberapa *nursery* untuk didistribusikan. Namun, jika dilihat dari aspek partisipasi masyarakat, program ini belum merata di seluruh kecamatan. Masih terdapat ketimpangan, khususnya di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam yang hanya mencatat partisipasi sebanyak 4 orang penerima manfaat. Kondisi ini sangat kontras dengan potensi wilayahnya, mengingat Kecamatan 2X11 Kayu Tanam merupakan kecamatan dengan luas lahan pertanian bukan sawah paling besar di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu ± 11.854 hektare, dan tipologi pertaniannya juga sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kaliandra melalui sistem kebun rakyat dan agroforestri.

Dengan demikian, meskipun indikator penanaman hampir tercapai, pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari ketersediaan sumber daya lahan yang luas, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung pelaksanaan program. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apa yang menyebabkan tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pengelolaan program CSR budidaya kaliandra yang terlaksana tidak optimal di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.
2. Mendeskripsikan penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam mengembangkan kajian sosiologi terutama pada studi pemberdayaan masyarakat, dan menjadi *literature* bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan PT Semen Padang dalam memahami penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya

kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam dan menjadi evaluasi untuk pelaksanaan program kedepannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi apabila masyarakat ikut terlibat dalam proses kegiatan pemberdayaan (Maryani & Nainggolan, 2020). Dalam pemberdayaan, masyarakat tidak dijadikan sebagai objek pembangunan tapi masyarakat sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri yang ikut menentukan keberhasilan program pemberdayaan tersebut. Dalam program pemberdayaan masyarakat diberi kewenangan dan otoritas dalam perancangan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil dari program pemberdayaan (Mustanir dkk, 2023).

Menurut Mardikanto dalam (Mustanir dkk, 2023) pemberdayaan masyarakat memiliki peran antara lain:

1. Memperbaiki kelembagaan karena dengan kelembagaan yang baik mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Memperbaiki usaha agar mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga dan masyarakat sekitar.
3. Memperbaiki pendapatan anggota lembaga dan masyarakat yang terlibat

4. Memperbaiki lingkungan dengan pendapatan yang baik akan menjaga lingkungan dari kerusakan yang disebabkan oleh kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
5. Memperbaiki kehidupan, hidup dilingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat hal ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat.
6. Terciptanya masyarakat dengan kehidupan yang lebih baik melalui tahapan di atas.

Dalam kegiatan pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat, fasilitator perlu memegang beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan benar dan tepat sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan. Kesetaraan merupakan prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Partisipatif pendekatan dengan perencanaan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek dari pembangunan sehingga pembangunan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keputusan masyarakat. Keswadayaan atau kemandirian, pemberdayaan dilakukan dengan mendahulukan kemampuan masyarakat dengan memberikan dukungan dan membangun kapasitas agar hasilnya dapat dinikmati masyarakat dalam jangka panjang. Berkelanjutan, agar pemberdayaan masyarakat dapat berkelanjutan perlu dilakukan monitoring, evaluasi serta terus berkomunikasi dengan baik (Rachmawati dkk, 2018).

1.5.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut *World Business Council For Sustainable Development (WBCSD)*, CSR merupakan kontribusi perusahaan dalam pembangunan ekonomi yang dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Praktik CSR dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan dari masyarakat serta lingkungan (Sultoni, 2021).

CSR menurut Bowen (1953) (dalam Rosyati dkk, 2024) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi kewajiban pengusaha dalam membuat keputusan, kebijakan atau pelaksanaan tindakan dalam mencapai tujuan perusahaan berdasarkan nilai-nilai masyarakat. *Corporate* berkewajiban memberikan tanggung jawab secara ekonomi dan hukum kepada masyarakat. CSR merupakan etika bisnis yang harus ditunaikan *corporate* yang berkontribusi secara legal membangun ekonomi karyawan, keluarganya, masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya, perusahaan tidak hanya memprioritaskan tujuan untuk memperoleh profit sebesar-besarnya tetapi juga memperhatikan ekonomi masyarakat, kehidupan sosial dan lingkungan.

Praktik CSR dalam lingkup internasional dipandu oleh *International Standardization Organization (ISO) 26000*, yang membantu organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dengan cara merumuskan kebijakan yang etis serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia praktik CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menjelaskan perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah kewajiban

yang harus dilakukan. Undang- Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal yang menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdiri dari upaya untuk melestarikan lingkungan, menciptakan keselamatan kerja, fasilitas kesehatan yang memadai, kenyamanan, dan mensejahterakan para pekerja. Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2015 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan yang menjelaskan bahwa BUMN menyisihkan sebagian laba untuk pembinaan usaha kecil/ koperasi dan pembinaan masyarakat sekitar BUMN.

Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, langkah awal yang sangat penting adalah memahami kondisi masyarakat di wilayah sasaran. Pemahaman ini tidak hanya sebatas mengenali masyarakat secara umum, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti tatanan sosial, struktur kelembagaan, norma, serta dinamika hubungan antarwarga. Dengan memahami hal tersebut, penyelenggara program dapat merancang kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga program yang dijalankan lebih tepat sasaran dan berpeluang besar mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu upaya strategis untuk memperoleh pemahaman tersebut adalah melalui pemetaan sosial (*social mapping*). Pemetaan sosial merupakan sebuah proses sistematis untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Proses ini biasanya melibatkan pengumpulan data mengenai mata pencaharian, tingkat pendidikan, pola interaksi sosial, peran lembaga lokal, hingga nilai dan kepercayaan yang dianut oleh

masyarakat. Hasil dari pemetaan sosial memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur mengenai potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan program, sekaligus sebagai acuan untuk menentukan strategi pendekatan yang tepat, agar program yang dilaksanakan lebih partisipatif, berkelanjutan, dan diterima oleh masyarakat (Fahrudin et al., 2015).

1.5.3 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga aspek yang saling berkaitan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan yang menciptakan pembangunan berkelanjutan. Tiga aspek tersebut yaitu hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil, hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan, dan hubungan antara sosial dengan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan berwawasan jangka panjang yang meliputi jangka waktu antar generasi yang berupaya menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mendukung kehidupan (Hapsoro dkk, 2020).

Kerangka pembangunan berkelanjutan disusun melalui konferensi dan inisiatif internasional, konsep pembangunan berkelanjutan dimulai pada tahun 1972 disaat Konferensi Persatuan Bangsa-Bangsa yang membahas tentang lingkungan hidup, konferensi ini diadakan atas kekhawatiran global akan kemiskinan yang

berlarut-larut, meningkatnya ketidakadilan sosial, masalah lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam yang mendukung pembangunan ekonomi yang terbatas. Pada tahun 2013 dan 2015, majelis umum PBB membentuk Kelompok Kerja Terbuka yang beranggotakan 30 orang untuk mengembangkan proposal tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Prinsip dari pembangunan berkelanjutan ini yaitu kesetaraan dan keadilan, kehati-hatian, dan integrasi antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial (Hapsoro dkk, 2020). Pembangunan berkelanjutan membuat dunia menjadi lebih baik untuk semua, tanpa merusak kesempatan generasi masa depan untuk terus membangun (Indrianti dkk, 2022). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) terdiri dari 17 tujuan yaitu:

1. *No poverty* (tanpa kemiskinan)
2. *Zero hunger* (No hunger) (tanpa kelaparan)
3. *Good health and well being* (kehidupan sehat dan sejahtera)
4. *Quality education* (pendidikan berkualitas)
5. *Gender equality* (kesetaraan gender)
6. *Clean water and sanitation* (air bersih dan sanitasi layak)
7. *Affordable and clean energy* (energi bersih dan terjangkau)
8. *Decent work and economic growth* (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi)
9. *Industry, innovation and infrastructure* (industri, inovasi dan infrastruktur)
10. *Reduced inequality* (berkurangnya kesenjangan)
11. *Sustainable cities and communities* (kota dan permukiman yang berkelanjutan)

12. *Responsible consumption and production* (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab)
13. *Climate action* (penanganan perubahan iklim)
14. *Life below water* (ekosistem lautan)
15. *Life on land* (ekosistem daratan)
16. *Peace, justice, and strong institutions* (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh)
17. *Partnership for the goals* (kemitraan untuk mencapai tujuan).

Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari agenda *Sustainable Development*. Salah satu pendekatan untuk mencapainya adalah melalui penerapan ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular merujuk pada sistem ekonomi yang menekankan perpanjangan siklus hidup produk dengan prinsip utama mengurangi limbah, menggunakan kembali, serta memperbaiki material dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Penerapan ekonomi sirkular dapat dilakukan pada berbagai tingkatan, mulai dari level mikro (seperti perusahaan dan konsumen), meso (kawasan industri), hingga makro (kota, daerah, atau negara). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendukung terciptanya ekonomi yang berkelanjutan dan menjamin keadilan sosial. Melalui ekonomi sirkular, diharapkan dapat lahir model bisnis baru serta mendorong perilaku konsumen yang lebih bertanggung jawab (Kirchherr et al., 2017).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian menggunakan teori partisipatoris yang dikemukakan oleh Britha Mikkelsen, 2003 seorang sosiolog sekaligus peneliti dan ahli dibidang studi

pembangunan. Di dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya pemberdayaan sebuah buku pegangan praktisi lapangan” Mikkelsen berpendapat bahwa pembangunan yang dapat berkelanjutan perlu dilakukan suatu pendekatan partisipatoris. Pendekatan pembangunan partisipatoris dimulai dari masyarakat yang mengetahui tentang kehidupan mereka sendiri, pendekatan partisipatoris digunakan untuk menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap program pemberdayaan.

Tujuan dari pendekatan partisipatoris ini untuk menjadikan masyarakat sebagai pihak yang didengar pendapatnya dalam mengambil keputusan, dengan didengarnya pendapat yang dikemukakan suatu program yang dirumuskan akan benar-benar tepat sesuai kebutuhan masyarakat serta berkelanjutan. Mikkelsen membagi pengertian partisipasi menjadi enam antara lain:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada program tanpa terlibat dalam mengambil keputusan.
- b. Partisipasi adalah penyadaran yang dilakukan kepada masyarakat agar masyarakat menanggapi suatu program.
- c. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, masyarakat mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan.
- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat dengan fasilitator, interaksi antara masyarakat dengan fasilitator perlu dilakukan untuk

memperoleh informasi tentang konteks lokal dan dampak-dampak sosial.

- e. Partisipasi adalah ketelibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan.

Menurut Kruks S 1983 (dalam Mikkelsen, 2003) pendekatan partisipatoris dibagi menjadi dua model yaitu partisipasi transformasional merupakan fokus pada pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri yang berkelanjutan. Selanjutnya partisipasi instrumental merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu program yang dilakukan oleh pihak tertentu, akan tetapi program tersebut tujuan utamanya untuk mencapai target yang dirumuskan oleh pihak tersebut dan mengesampingkan pemberdayaan.

Asumsi teoritis sebab akibat yang dikemukakan oleh Mikkelsen mengenai rendahnya partisipasi masyarakat dalam suatu program antara lain:

- a. Rendahnya partisipasi diartikan sebagai bentuk penolakan secara internal anggota masyarakat dan secara eksternal terhadap pelaksana program.
- b. Rendahnya partisipasi menunjukkan adanya struktur sosial yang menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi.
- c. Rendahnya partisipasi merupakan ketidakmapuan untuk ikut terlibat yang dipengaruhi oleh biaya, tingkat pendidikan, dan faktor internal lainnya.
- d. Rendahnya partisipasi karena program yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau terdapat hambatan operasional untuk berpartisipasi.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki kaitan dengan topik penelitian terdahulu. Dalam hal ini, penelitian relevan berfungsi sebagai sumber perbandingan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hafifah, 2023) yang berjudul “Kegagalan Pemanfaatan Bantuan Sosial Program Peduli Ekonomi UPZ Semen Padang Oleh Keluarga Penerima Manfaat Studi terhadap keluarga penerima manfaat di Kelurahan Koto Lalang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”. Rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan dari UPZ Semen Padang dan faktor apa yang mendasari tindakan tersebut?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tindakan keluarga penerima manfaat dalam memanfaatkan bantuan program peduli ekonomi UPZ Semen Padang, dan mendeskripsikan penyebab keluarga penerima manfaat gagal memanfaatkan bantuan UPZ Semen Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab keluarga penerima manfaat (KPM) gagal dalam memanfaatkan bantuan yang sudah diterima antara lain dangkalnya pengetahuan KPM tentang bantuan UPZ Semen Padang, abai terhadap kesepakatan dengan pengelola bantuan, lokasi kurang strategis, dianggap tidak menguntungkan, perasaan tidak puas dan serba kekurangan, kontrol pengelola bantuan belum maksimal, usaha yang dijalankan bukan sumber penghasilan utama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terlihat pada fokus penelitian yang membahas mengenai kegagalan program namun penelitian ini lebih berfokus pada masyarakat yang gagal dalam

memanfaatkan program, dan metode penelitian, sedangkan perbedaannya terlihat pada teori yang digunakan, program yang diteliti dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo, 2024) yang berjudul “Indikasi Kegagalan Pembangunan Berkelanjutan dari Implementasi Program CSR”. Tujuan dari penelitian untuk menelaah pelaksanaan program CSR yang dilakukan perusahaan belum mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat terutama pada upaya pembangunan berkelanjutan dan faktor apa yang melatar belakangi pembangunan berkelanjutan belum terwujud. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hal yang melatar belakangi belum terwujudnya pembangunan berkelanjutan karena program CSR yang dirancang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kampanye pembangunan berkelanjutan yang diusung perusahaan masih melanggengkan kepentingan perusahaan, dan gagasan kapitalise yang kuat pada perusahaan ini yang tidak dikendalikan oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terlihat pada fokus penelitian yang membahas mengenai program CSR yang belum memberikan dampak positif pada masyarakat dan terindikasi gagal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muslim, 2017) yang berjudul “Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)”. Tujuan penelitian ini adalah menggali faktor penyebab kegagalan program PNPM dalam membangun

kemandirian masyarakat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegagalan PNPM dalam membangun kemandirian masyarakat miskin disebabkan oleh 2 faktor yaitu pertama, buruknya kinerja fasilitator yang terlihat pada ketidakpatuhan dalam menjalankan prosedur program, bekerja secara pragmatis dengan mengejar hasil dan tidak menjalankan peran, tugas dan fungsinya dengan baik. Kedua kesalahan *stakeholder* dalam memahami tujuan program PNPM, terlihat dari pemilihan prioritas program yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terlihat pada topik penelitian yang mengkaji mengenai kegagalan program pemberdayaan dan metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terlihat pada program pemberdayaan yang diteliti, dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farraz Abyl Utama, 2022 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina IT Teluk Kabung”. Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Teluk Kabung”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat 23 dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung, mendeskripsikan strategi PT Pertamina IT dalam menjalankan program CSR, dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh oleh masyarakat dengan adanya program CSR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah dilibatkan sejak awal program dirancang, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sehingga program berjalan secara optimal. Perusahaan memiliki beberapa strategi dalam menjalankan program CSR yang tepat sasaran

dan berkelanjutan bersama masyarakat seperti merancang program CSR berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat, membangun hubungan baik dengan stakeholder setempat, dan melibatkan pihak ketiga dalam pelaksanaan teknis program. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terlihat pada topik penelitian yang membahas tentang program CSR, partisipasi masyarakat, metode penelitian dan teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terlihat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merujuk pada perspektif teoritis yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan fokus pada makna, konteks, serta pengalaman subjektif informan. Dalam pendekatan kualitatif data yang diperoleh berupa lisan, tulisan serta tindakan-tindakan manusia lalu dianalisis sehingga tidak diperlukan untuk mengkuantifikasikan dan menghitung data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu membantu memahami secara lebih komprehensif fenomena tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu objek atau fenomena sosial secara apa adanya. Tipe penelitian

deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pengelolaan program CSR budidaya kaliandra yang belum terlaksana secara optimal dalam mengelola program CSR budidaya kaliandra dan penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian atau informan. Menurut (Afrizal, 2014) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, suatu peristiwa, atau hal tertentu. Informan penelitian terbagi menjadi dua yaitu informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan pengetahuannya mengenai masalah penelitian.

Untuk memperoleh informan yang tepat digunakan teknik *purposive sampling* atau menentukan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan informan. Kriteria yang harus dipenuhi oleh informan pelaku yaitu merupakan pengurus aktif, terlibat dalam perumusan atau pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra, dan sudah terlibat selama 1 tahun. Berikut tabel 1. 2 mengenai daftar informan pelaku.

Tabel 1. 2 Daftar informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Edi Fahrizal	52	Kepala staf bidang TJSL
2	Bobby Putra Osia	41	Kepala urusan program TJSL
3	Febriandes	33	LCO Kaliandra PT Semen Padang
4	Jasmar Syam	75	Petani/Ketua HKm Sialangan
5	Salih	56	Petani/Wakil Ketua KUPS Kaliandra
6	Yaker Fadrichan	62	Petani/Pemanenan dan Trasportasi
7	Nurmanis	54	Petani/Bendahara HKm Sialangan

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, yang dimaksud dengan informan pelaku yaitu Unit CSR PT Semen Padang yang menjadi perumus program CSR budi daya kaliandra dan Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan sebagai pelaksana program CSR budi daya kaliandra di Kabupaten Padang Pariaman.

Informat pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian atau suatu hal. Kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan informan pengamat yaitu bekerja sebagai petani, mempunyai lahan pertanian bukan sawah, penerima manfaat program CSR budidaya kaliandra dan bukan penerima manfaat program CSR budidaya kaliandra. Berikut tabel 1.3 mengenai daftar informan pengamat.

Tabel 1. 3 Daftar Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status Dalam Program
1	Refrianto	45	Petani/ Ketua Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat	Partisipan
2	Jonaidi	48	Petani/Pedangang	Partisipan
3	Andri Sondri	49	Petani/Sopir	Partisipan
4	Firdaus	41	Petani/Pedagang	Bukan Partisipan
5	Azuardi	50	Petani/Ketua kelompok tani Maco taratak	Bukan Partisipan
6	Azhari	40	Petani/Pemilik gudang sawmill	Bukan Partisipan
7	Mamo	48	Petani/Pekebun	Bukan Partisipan
8	Nasrul	53	Petani/Ketua kelompok kongsi	Bukan Partisipan

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, yang dimaksud dengan informan pengamat yaitu masyarakat Kecamatan 2X11 Kayu Tanam yang berpartisipasi dalam program CSR budidaya kaliandra dan yang tidak berpartisipasi dalam program CSR budidaya kaliandra.

1.6.3 Data yang diambil

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi atau data tanpa perantara. Artinya, data ini diperoleh langsung dari individu, kelompok, atau situasi yang diteliti melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, atau kuesioner. Pada penelitian ini data primer diambil dari hasil wawancara dengan inisiator program yaitu Unit CSR PT Semen Padang, pelaksana program yaitu Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan, masyarakat yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, serta hasil observasi yang dilakukan

pada kegiatan pelaksana program yang berkaitan dengan program CSR budidaya kaliandra.

Sumber data sekunder adalah sumber yang menyediakan data secara tidak langsung, yaitu data yang sudah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain. Data ini berasal dari dokumen, laporan, buku, artikel, atau basis data yang dibuat oleh peneliti sebelumnya atau organisasi sebelumnya. Dengan kata lain, informasi diperoleh dari sumber yang sudah ada, bukan langsung dari objek atau responden utama penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini data sekunder merupakan Data Badan Pusat Statistik, Dokumen Indeks Desa Membangun Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, Laporan Distribusi Bibit Kaliandra 2024-2025, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka digunakanlah beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah metode wawancara yang tidak menyediakan pilihan jawaban yang sudah ditetapkan, melainkan bertujuan menggali informasi secara rinci dari seorang informan untuk memahami perspektif atau pengalamannya secara menyeluruh. Dalam melakukan wawancara mendalam pewawancara menanyakan hal-hal berbeda kepada informan yang sama, hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi informasi yang didapat dari hasil wawancara sebelumnya, mendalami informasi yang disampaikan informan (Afrizal, 2014).

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah pengelolaan program CSR budidaya kaliandra yang terlaksana tidak optimal dalam mengelola program CSR budidaya kaliandra dan penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam.

2. Observasi terlibat

Observasi terlibat digunakan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Observasi terlibat dilakukan untuk triangulasi data atau meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi terkait aktivitas yang dilakukan pelaksana program yaitu Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sialangan. Hal yang diobservasi yaitu ketersediaan bibit di *nursery*, survei ke lahan masyarakat untuk memastikan tertanamnya kaliandra, dan survei kaliandra yang akan dipanen.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada tanggal 28 Februari 2025, pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dihubungi untuk penerbitan surat permohonan untuk melakukan penelitian yang ditujukan pada Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan dan informan-informan yang nantinya dilakukan wawancara mendalam, surat permohonan melakukan penelitian ini diterbitkan dihari yang sama. Pada tanggal 2 Maret 2025 salah seorang petani dihubungi melalui media *whatsapp* di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam yang ikut berpartisipasi dalam program budidaya kaliandra yaitu Bapak Refrianto selaku informan pelaku dalam penelitian ini, beliau dihubungi untuk

membuat kesepakatan untuk dilakukannya wawancara mendalam, Bapak Refrianto merupakan warga asli Nagari Koto Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam dan menjabat sebagai Ketua Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat, pada tanggal 4 Maret 2025 dikunjungilah lahan kaliandra milik Bapak Refrianto sekaligus dilakukannya wawancara mendalam dipondok yang berada di kebun Bapak Refrianto.

Pada tanggal 5 Maret 2025 kembali menuju ke Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam untuk dilakukan wawancara mendalam dengan informan pengamat yaitu Bapak Firdaus yang secara kebetulan bertemu di lahan milik Bapak Refrianto, pada hari yang sama diteruskan mencari informan pengamat ke Korong Tarok City yang sebelumnya sudah ditempuh saat magang di Unit CSR PT Semen Padang, di Korong Tarok City tersebut ditemuilah informan pengamat bernama Bapak Mamo dikediamannya, wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Firdaus dan Bapak Mamo untuk mengetahui penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam.

Pada tanggal 7 Maret 2025, kembali menuju Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam untuk melanjutkan pengumpulan data, pada saat itu dicobalah bertanya-tanya terkait program kaliandra kepada masyarakat sekitar Korong Lubuak Bonta yang mana korong tersebut merupakan lokasi lahan Bapak Refrianto. Selanjutnya pertanyaan juga dilontarkan kepada masyarakat sekitar Korong Tarok, namun dari 2 korong tersebut tidak ada masyarakat yang mengetahui tentang program kaliandra dengan jawaban *“kurang tau lo diak”* dan *“program a tu?, ndak pernah pak mandanga do”* dengan jawaban tersebut diputuskan untuk mengakhiri

pengumpulan data dihari itu. Selanjutnya dihari yang sama, Ketua Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan Bapak Jasmar Syam dihubungi melalui media *whatsapp* untuk membuat kesepakatan kesiapan untuk dilakukan wawancara mendalam.

Pada tanggal 10 Maret 2025 dikunjungi Sekretariat Hutan Kemasyarakatan Sialangan yang berada di Korong Sialangan, Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur untuk bertemu dengan Bapak Jasmar Syam selaku informan pelaku, wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Jasmar Syam ini untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan pengelola program dan kendala yang dihadapi dalam mengelola program.

Pada tanggal 6 April 2025 Bapak Jasmar Syam dihubungi melalui media *whatsapp* untuk membuat janji. Besoknya 7 April 2025 berangkat ke Sialangan guna melakukan pengumpulan data melalui observasi, observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan Ketua Hkm tersebut dalam memanen madu galo-galo milik Kelompok Tani Hutan (KTH) Mawar Sakato di daerah Kecamatan Nan Sabaris, Nagari Padang Kandang dengan hasil panen yang cukup memuaskan.

Pada tanggal 15 April 2025 kembali menuju ke Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam untuk melanjutkan pencarian informan pengamat guna mengetahui respon masyarakat terhadap program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang. Pada hari itu dilakukan wawancara mendalam dengan Bapak Azhari pemilik sawmill, Bapak Azuardi yang merupakan ketua Kelompok Tani Maco Taratak, dan Bapak Nasrul yang merupakan ketua Kelompok Julo-julo Kongsis. Informan tersebut

merupakan warga asli Kecamatan 2X11 Kayu Tanam dan masing-masing informan mempunyai lahan yang bisa ditanami kaliandra.

Pada tanggal 16 April 2025 kembali menuju kantor Hkm Sialangan untuk melakukan wawancara mendalam dengan pengurus HKm Sialangan yang lainnya, namun saat sampai dilokasi, kantor Hkm kedatangan tamu dari Dinas Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman, kegiatan tersebut diikuti dengan topik pembicaraan pembinaan kelembagaan dan metode perawatan tanaman kaliandra pasca panen. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan mewawancarai Wakil Ketua Kelompok Usaha Perhutanan Sosial yaitu Bapak Salih guna memperoleh informasi tentang langkah-langkah yang dilakukan pengelola dan kendala yang dialami selama pengelola program kaliandra.

Pada tanggal 17 April 2025 dilanjutkan pengumpulan data ke Kecamatan Nan Sabaris yaitu Bapak Jonaidi selaku informan pelaku dalam penelitian ini, pada hari sebelumnya 16 April 2025 sudah dibuat janji untuk dilakukannya wawancara. Bapak Jonaidi merupakan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program budidaya kaliandra PT Semen Padang, namun Bapak Jonaidi bukan warga asli Kecamatan 2X11 Kayu Tanam beliau hanya mengelola lahan milik saudaranya yang bekerja diluar negri. Setelah dilakukan wawancara mendalam, Bapak Jonaidi mengajak untuk mengunjungi *nursery* kaliandra dan ke kandang koloni galo-galo yang beliau kelola karena LCO dan Pengurus HKm Sialangan sedang berada di *nursery* tersebut untuk melihat ketersediaan bibit kaliandra. Kemudian dihari yang sama juga dilakukan observasi ke kebun kaliandra masyarakat yang baru

selesai ditanam masyarakat dan kebun kaliandra yang akan dipanen bersama dengan LCO dan pengurus HKm Sialangan tersebut.

Pada tanggal 24 April 2025 Bapak salih dihubungi melalui media *whatsapp* untuk meminta kontak WA pengelola program budidaya kaliandra PT Semen Padang. Pada hari yang sama Bapak salih mengirimkan kontak WA Bapak Yaker Fadrichan, Bapak Yaker Fadrichan dihubungi untuk membuat janji kapan bersedia dilakukannya wawancara. Pada tanggal 25 April Bapak Yaker Fadrichan diikuti untuk mengantarkan bibit dari *nursery* HKm Sialangan ke rumah masyarakat penerima manfaat, setelah pengantaran bibit selesai baru dilakukan wawancara dengan beliau di kantor HKm Sialangan. Dihari yang sama wawancara juga dilakukan dengan Bendahara Hkm Sialangan Sekaligus Bendahara Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) kaliandra yaitu Ibu Nurmanis. Wawancara dengan informan tersebut guna mengetahui langkah-langkah yang dilakukan pengelola program dan kendala yang dihadapi selama mengelola program CSR budidaya kaliandra.

Pada tanggal 30 April 2025 Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas dihubungi melalui media *whatsapp* untuk menerbitkan surat izin melakukan penelitian di PT Semen Padang, dan surat pun diterbitkan dihari yang sama. Pada tanggal 2 Mei 2025, persyaratan permohonan untuk melakukan penelitian di Unit CSR PT Semen Padang diantarkan ke Pusdiklat PT Semen Padang, berdasarkan surat balasan yang diterbitkan Pusdiklat PT Semen Padang pada hari yang sama, penelitian diizinkan untuk dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025.

Pada tanggal 19 Mei, diikutilah pembekalan di Pusdiklat PT Semen Padang sebelum diizinkan ke Unit CSR untuk melakukan penelitian. Setelah pembekalan, langsung menuju ke Unit CSR untuk melakukan wawancara mendalam terkait langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola program, informan pelaku tersebut adalah Bapak Edi Fahrizal yang merupakan pengelola program dari pihak PT Semen Padang, namun tidak semua pertanyaan sempat ditanyakan ke Bapak Edi dikarenakan beliau ada keperluan mendadak.

Pada tanggal 21 Mei 2025, wawancara kembali dilanjutkan dengan Bapak Edi dan akhirnya pada hari itu wawancara mendalam selesai dilakukan, yang mana hari sebelumnya terdapat kendala. Kemudian dihari yang sama wawancara juga dilakukan dengan Bapak Bobby, beliau termasuk inisiator program kaliandra dari pihak PT Semen Padang, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola program. Setelah wawancara mendalam dilakukan disarankan oleh Bapak Edi untuk melakukan wawancara dengan Bapak Andes, Bapak Andes dihubungi untuk dilakukan wawancara, yang mana beliau merupakan *Local Community Officer (LCO)* dari program kaliandra ini, berdasarkan hasil kesepakatan dengan Bapak Andes beliau bersedia pada tanggal 23 Mei 2025 yang dilakukan di Café Vcoffe.

Pada tanggal 5 Juni 2025 Bapak Andri Sondri dihubungi melalui telepon di media *WhatsApp* untuk membuat kesepakatan dilakukannya wawancara mendalam, beliau merupakan penerima manfaat program CSR budidaya kaliandra di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam. Keesokan harinya dilakukan kunjungan ke

Kecamatan 2X11 Kayu Tanam untuk melakukan wawancara dengan Bapak Andri Sondri.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis data adalah elemen dasar yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian sosial. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau fenomena sosial tertentu yang menjadi objek pengamatan dan analisis. Dengan menentukan unit analisis, ditetapkanlah "siapa," "apa," atau "tentang apa" yang menjadi fokus penelitian (Afrizal, 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok sosial. Kelompok sosial yang dimaksud adalah Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sialangan yang menjadi pelaksana program CSR budidaya kaliandra PT Semen Padang.

1.6.7 Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya memasuki tahap analisis data. Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyatukan informasi yang berhubungan, menyusun pola-pola tertentu, serta memilah bagian yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Sugiyono, 2021).

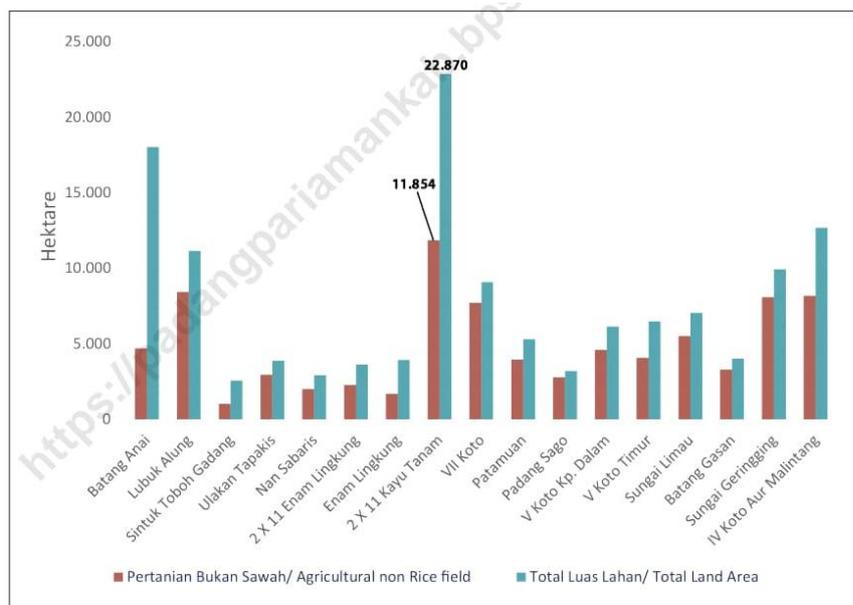
Pada penelitian ini, digunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014) membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data, tahap kodifikasi data adalah proses pemberian kode atau label pada data hasil penelitian. Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi dan memberikan nama pada informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Tahap ini menghasilkan klasifikasi yang membantu dalam memahami dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.
2. Penyajian data, pada tahap penyajian data disajikan hasil temuan berupa kategori atau pengelompokan. Menurut Miles dan Huberman, penggunaan matriks dan diagram disarankan untuk menampilkan temuan penelitian secara lebih jelas.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah akhir dalam analisis, dibuatlah kesimpulan dari data yang ditemukan, baik dari wawancara maupun dokumen. Setelah kesimpulan diperoleh, dan diperiksa kembali proses pengkodean dan penyajian data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi interpretasi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan (Afrizal, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan 2X11 Kayu Tanam dipilih menjadi lokasi penelitian karena kecamatan tersebut memiliki angka partisipasi masyarakat rendah dalam program CSR budidaya kaliandra ini, padahal Kecamatan 2X11 Kayu Tanam ini memiliki luas

lahan pertanian (tidak termasuk sawah) paling luas dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini diperkuat dengan diagram terkait luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar 1. 2 Perbandingan Total Luas Lahan Dengan Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah Kabupaten Padang Pariaman
Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan pada gambar diagram batang di atas, kecamatan yang memiliki total luas lahan paling luas yaitu Kecamatan 2X11 Kayu Tanam yaitu 22.870 ha dan kecamatan tersebut juga memiliki luas lahan pertanian bukan sawah paling luas di Kabupaten Padang Pariaman seluas 11.854 ha. Sedangkan kecamatan yang memiliki total luas lahan dan luas lahan pertanian bukan sawah paling kecil yaitu Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. yang mana tidak sampai menyentuh angka 5000 ha.

1.6.9 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa konsep untuk memberikan batasan agar mudah dipahami. Definisi konsep adalah informasi ilmiah yang

membantu dalam mengukur variabel yang digunakan. Berikut konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tidak optimal adalah tidak berada pada tingkat terbaik, paling menguntungkan, atau seefisien mungkin. Tidak optimal juga diartikan sebagai kondisi kinerja atau solusi tidak mencapai potensi maksimum.
2. Pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.
3. *Corporate social responsibility* (CSR) adalah sebuah komitmen perusahaan yang bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik.
4. Langkah-langkah adalah urutan tahapan atau panduan yang disusun secara kronologis untuk melakukan suatu kegiatan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian mulai dilakukan setelah seminar proposal yang terlaksana pada bulan Januari Tahun 2025. Proses penelitian berlangsung selama 4 bulan, dimulai pada bulan Maret sampai Juni Tahun 2025. Berikut tabel jadwal tahapan penelitian dilaksanakan:

Tabel 1. 4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Seminar Proposal								
2	Menyusun instrumen penelitian								
3	Pengumpulan data								
4	Analisis data								
5	Penulisan laporan penelitian								
6	Sidang Skripsi								

Sumber: Data Primer 2025

